

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasisme adalah fenomena yang tidak asing bagi kita. Di belahan dunia manapun tindakan rasisme menjadi bagian dari sejarahnya sendiri, seperti di Italia, Inggris, Jerman, Amerika, Jepang bahkan negara Indonesia. Rasisme layaknya penyakit yang melanda beberapa kelompok masyarakat, dimana mereka beranggapan bahwa manusia lain yang memiliki perbedaan dalam hal budaya, kesukuan dan kepercayaan adalah lebih rendah dari manusia lainnya. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) rasisme diartikan sebagai paham atau golongan yang menerapkan penggolongan atau pembedaan ciri-ciri fisik (seperti warna kulit) dalam masyarakat. Rasisme juga diartikan sebagai paham diskriminasi suku, agama, ras, adat (SARA), golongan ataupun ciri-ciri fisik umum untuk tujuan tertentu (biologis).

Secara historis rasisme berkembang ketika ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi. Spoonley (1990:96) dalam bukunya yang berjudul *Ethnicity and Racism* mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, ia menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang ketika semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa. Mulai saat itu diperkenalkanlah konsep ras dalam ranah interaksi sosiologis dunia. Sebagai bagian dari ideologi kolonial, rasisme melegitimasi eksploitasi yang dilakukan masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap ras lain. Paul Spoonley melacak kasus seperti itu juga menimpa warga keturunan Maori di tengah komunitas ras kulit putih di Selandia Baru. Begitu pula yang dialami masyarakat ras kulit hitam di Amerika (dalam Al Hafiz, Muhammad (2016). *Racism In The Post Colonial Society*).

Dalam tindak rasisme terdapat intimidasi baik verbal maupun non-verbal oleh oknum tertentu terhadap orang-orang yang dianggap minoritas. Adapun salah satu bentuk tindakan intimidasi tersebut terjadi di Israel, yaitu kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Israel untuk mendeportasi warga Afrika berada disana. Selain itu, jika warga Afrika tidak bersedia untuk dideportasi maka akan dipenjarakan. Hal ini tentu mendapat protes dari warga Afrika di Israel karena merasa terintimidasi

oleh kebijakan tersebut dengan melakukan aksi mogok makan dan turun ke jalan (Chaguza, Kelvin. (2018). <http://www.faceofmalawi.com/2018/02/israel-based-africans-paint-their-faces-white-to-avoid-deportation/> diakses pada Senin, 5 Maret 2018).

Rasisme hadir dalam bentuk perbedaan perlakuan terhadap seseorang yang dianggap berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial atau konsep self-mental, yaitu anggapan bahwa jenis kelamin, agama, bahasa, bukan orientasi seksual yang dimiliki seseorang menjadi penentu derajat atau kedudukan manusia dalam perilaku sosial. Fenomena rasisme sebenarnya sudah muncul jauh sebelumnya. Pengertian rasisme itu sendiri selalu berubah seiring berkembangnya kehidupan manusia. Tribalisme, xenofobia, keangkuhan dan prasangka serta permusuhan dan perasaan negatif terhadap satu kelompok etnis atau bangsa yang lain, kadang diiringi dengan sikap brutal sering kali dihubungkan dengan rasisme (Fredrickson, 2005:10).

Rasisme telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial, termasuk genosida. Istilah rasis telah digunakan dengan konotasi buruk paling tidak sejak 1940-an, dan identifikasi suatu kelompok atau orang sebagai rasis sering bersifat kontroversial. Seperti salah satu contohnya, penentu nilai orang tersebut merupakan salah satu contoh praktek rasisme. Hingga saat ini, masalah rasisme masih terjadi di berbagai Negara salah satunya contoh kasusnya adalah di Missouri, Amerika Serikat pada 16 Agustus 2014 lalu. Penembakan terhadap seorang remaja kulit gelap, pelaku penembakan adalah polisi Amerika Serikat yang menyangkan delapan peluru di tubuh remaja kulit gelap. Hal ini terjadi dikarenakan remaja kulit gelap menyanyikan lagu Hip-Hop yang ber lirik sangat kasar menyindir orang-orang kulit putih. Hal itulah, yang membuat polisi Amerika tega menyangkan delapan peluru di tubuh remaja kulit gelap tersebut. Dengan adanya kejadian ini memicu kerusuhan di Missouri dalam beberapa hari, bahkan bukan hanya di Missouri namun terjadi hingga di Washington ("Common Cold", 2014 http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/08/140816_dunia_michaelbrown_pe diakses pada Kamis, 25 Januari 2018).

Perlakuan tidak adil terhadap suatu rasa atau golongan, disebut dengan diskriminasi. Perlakuan diskriminasi banyak membuat orang menjadi sengsara, semua

hal tersebut dialami oleh beberapa masyarakat di berbagai negara, karena hal itulah ada sebagian orang yang ingin mengubah pemikiran tersebut kearah yang lebih baik. Perlakuan diskriminasi itupun pernah dialami oleh salah satu tokoh dunia Nelson Rolihlahla Mandela. Nelson Mandela adalah seorang politikus sekaligus revolusioner antiapartheid yang berusaha untuk menghapus diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam yang ada di Afrika Selatan pada tahun 1999 silam. (Gunawan, Rasheed, 2016 <http://global.liputan6.com/read/2529178/12-6-1964-lawan-apartheid-nelson-mandela-dipenjara-seumur-hidup> diakses pada hari Sabtu 10 Februari 2018). Tak hanya itu, Harriet Tubman juga menjadi salah satu tokoh yang menolak keras rasisme. Harriet Tubman adalah seorang perempuan keturunan Amerika dan Afrika yang sangat menentang praktek perbudakan yang banyak menimpa kulit hitam, ia melakukan suatu pemberontakan dan berhasil memimpin 13 misi untuk menyelamatkan para budak dan berhasil menyelamatkan 70 orang budak. (“Common Cold”, 2016 <http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/02/harriet-tubman-bekas-budak-yang-jadi-agen-rahasia> diakses pada hari Sabtu 10 Februari 2018).

Berdasarkan pemahaman mengenai rasisme yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti berupaya untuk memahami rasisme dan menjabarkannya menurut pola pemikiran peneliti. Dengan demikian, rasisme merupakan suatu paham mengenai perbedaan yang terjadi di kehidupan manusia, dengan membuat satu ras lebih unggul dari ras lainnya sehingga ras tersebut memiliki keinginan untuk menguasai serta menjatuhkan rasa atau kelompok lain.

Seiring berkembangnya zaman, pemahaman tentang rasisme pun ikut berkembang. Mulai dari pemahaman formal yang didapat melalui pelajaran sekolah, hingga sesuatu yang didapat melalui teknologi digital. Salah satu cara untuk memahami tentang isu rasisme di era digital saat ini dengan melalui film. Film merupakan bagian dari komunikasi yang menampilkan gambar bergerak hingga menghasilkan suatu cerita. Dimana cerita tersebut merupakan pesan yang disampaikan kepada khalayaknya. Menurut Effendi, film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Effendi, 1986:239).

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat mempengaruhi film dalam membentuk kebudayaan masyarakat modern. Pandangan dan pola pikir penikmat film secara tidak langsung terbentuk melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Berdasarkan undang-undang no 8 pasal 1 tahun 1992 tentang perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Di dunia perfilman sendiri, isu rasisme menjadi hal menarik untuk diangkat kedalam suatu cerita. Film-film yang mengangkat isu rasisme seperti *12 Years A Slave*, *Lee Daniel's The Butler* dan, *Glory Road*, dan *Straight Outta Compton* menjadi sebagian film yang dengan rapi mengemas isu rasisme itu menjadi suatu cerita yang menarik. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan film *Straight Outta Compton* sebagai objek penelitian yang membahas tentang isu rasisme yang ditampilkan pada film tersebut. Film ini dipilih karena mengangkat kisah nyata dan awal dari diakuinya suatu musik Hip Hop, kemudian cerita dari film ini menampilkan sikap tegar dari pemeran utama yang mendapat tindakan rasisme dari sekitarnya.

Straight Outta Compton yang disutradarai oleh F Gary Gray, yang membuat film berdasarkan kisah nyata di era tahun 1980an. Film ini bercerita tentang sepak terjang sekelompok pemuda yang berasal dari Amerika Serikat (Compton), seorang pengedar narkoba bernama Eazy-E yang diperankan oleh Erik Wright. Eazy-E pertama kali merintis karir Hip-Hop nya di garasi orang tua nya. Ia berteman dengan seniman lokal Ice Cube dan Dr-Dre yang diperankan oleh Oshea Jackson Jr dan Corey Hawkins. Mereka kemudian membentuk grup Rap yang dinamakan N.W.A (Niggaz With Attitude). Sebelum bertemu dengan N.W.A kita terlebih dahulu dibawa untuk melihat O'Shea "Ice Cube" Jackson (O'Shea Jackson, Jr.) dan temannya, DJ Andre "Dr. Dre" Young (Corey Hawkins) yang sehari-hari biasa berkutat dengan kehidupan geng ataupun polisi.



Gambar 1.1

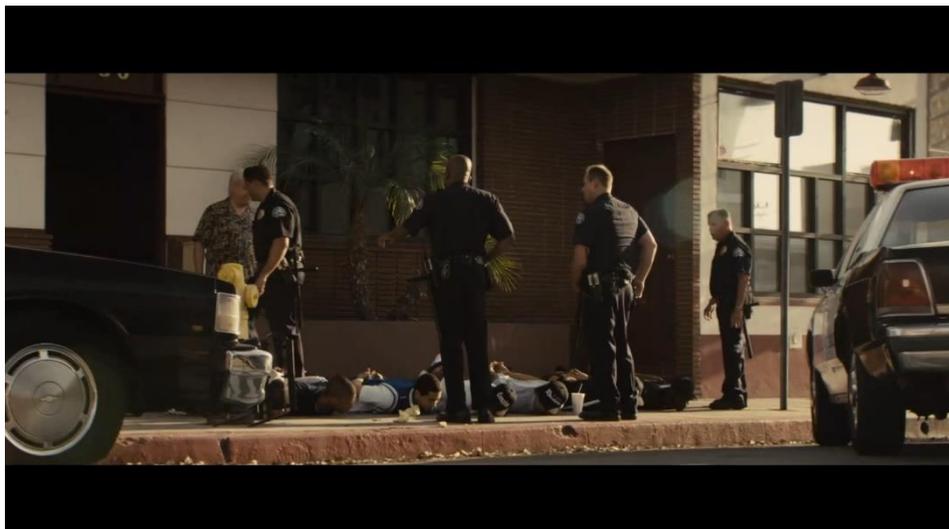
Poster Film *Straight Outta Compton*

Film *Straight Outta Compton* yang menceritakan tentang group rap yang bernama Ruthless yang diisi oleh Eazy-E, Ice Cube, Dr Dre, group rap mereka semakin lengkap setelah kedatangan Mc Ren (Aldis Hodge) dan DJ Yella (Neil brown Jr). Pada setting yang terjadi tahun 1980-an adalah era di mana musik ber-genre rap tidak diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak senonoh dan tidak bisa dinikmati. Namun hal tersebut tidak menciutkan nyali group N.W.A. ini, mereka tetap berjuang dengan aliran musik yang kelompok ini sukai. Album perdana mereka sukses hingga menarik perhatian seorang manajer music, Jerry Heller (Paul Gimmati) disinilah dibuat nama baru untuk grup mereka yang dikenal sampai sekarang N.W.A (Niggaz With Attitude). Di awal karir mereka sangat banyak halangan yang terjadi, warga yang mayoritas berkulit putih dan polisi setempat tidak menyukai minoritas. Grup N.W.A sering kali diperlakukan tidak adil oleh polisi, karena hal tersebut grup N.W.A lalu menciptakan lagu yang berjudul *Fuck The Police* dan merupakan bentuk protes dari mereka terhadap aparat keamanan yang memperlakukan mereka dengan tidak adil. Di akhir cerita, masing-masing dari anggota grup N.W.A bersolo karir dan salah satu personilnya, yaitu Eazy-E meninggal dunia karena terkena penyakit HIV/AIDS.

Berdasarkan alur cerita yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat jelas bahwa film *Straight Outta Compton* menampilkan isu rasisme yang terjadi di kota Compton

Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Tak hanya di kota Compton, tindakan rasisme pun terjadi di berbagai wilayah di Amerika. Seperti contohnya pada tahun 1984 di kota Chicago dimana Dewan Pendidikan yang diketuai seorang Hispanik memecat pemilik sekolah yang berkulit hitam. Kaum aktivis Hispanik mengatakan kalau pemilik sekolah itu tidak bisa memperbaiki kondisi sekolah, dan di sekolah itu muridnya mayoritas hispanik. Orang kulit hitam memandang gerakan itu sebagai usaha untuk menyingkirkan mereka dari jabatan kekuasaan yang baru saja mereka rebut di kota tersebut. Selain itu, Rasisme sendiri masih terjadi antara orang kulit hitam dan putih. Di Yonkers, New York, sebuah perintah pengadilan untuk memukimkan orang kulit hitam dan lainnya di lingkungan orang kulit putih pada tahun 1980an menyebabkan timbulnya protes dari orang kulit putih. Mereka takut hal ini akan menurunkan harga tanah dan memandang perintah pengadilan tersebut sebagai keuntungan istimewa yang tidak diberikan pada orang Irlandia dan Italia. Hal itu juga dipicu oleh pengalaman daerah **Bronx** yang penuh kejahatan, narkotik, dan kesulitan.

Isu rasisme yang ditampilkan dalam film *Straight Outta Compton* tersirat melalui berbagai tanda seperti dialog dan adegan di berbagai *scene*. Salah satunya yaitu ditampilkan pada adegan dimana grup N.W.A ini disangka melakukan tindakan kriminal oleh pihak aparat setempat hingga mereka dilumpuhkan di lokasi.



Gambar 1.2
Adegan Polisi Melumpuhkan Grup N.W.A.

Berdasarkan adegan tersebut isu rasisme yang tersirat dapat dikaji dengan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui kerangka pemaknaan tanda denotasi, konotasi dan mitos. Paham semiotika Roland Barthes membahas keseharian yang luput dari perhatian. Semasa hidupnya Barthes menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat (Cobley & Jansz, 1999:44). Pada adegan yang telah dipaparkan diatas isu rasime dilihat dari denotasi nya yaitu berupa perlakuan aparat kepolisian melumpuhkan grup N.W.A. kemudian dilihat dari konotasi nya, aparat kepolisian melumpuhkan grup tersebut karena disangka melakukan tindakan kriminal, sedangkan dari segi mitosnya grup N.W.A ini melakukan perlawanan terhadap perlakuan yang mereka dapatkan dari aparat polisi yaitu dengan membuat sebuah lagu dengan judul *Fuck The Police* dan dinyanyikan pada saat mereka tour keliling Amerika Serikat.



Gambar 1.3

Menyanyikan Lagu *Fuck The Police*

Isu rasisme yang ditampilkan dalam film ini tidak hanya berdasarkan cuplikan adegan diatas saja, terdapat setidaknya lima adegan yang memuat isu rasisme dalam film ini. Pada dasarnya, tanda-tanda pada film tidak hanya ditampilkan pada film Straight Outta Compton saja. Secara umum, sebuah film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal yang paling penting dalam film

adalah gambar dan suara; kata-kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar) dan musik film (Sobur, 2003:128).

Dalam kajian bidang komunikasi, ilmu untuk mempelajari pemaknaan suatu tanda dikenal dengan sebutan semiotika. Menurut Roland Barthes semiotika pada dasarnya mempelajari tanda-tanda untuk memahami bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dan memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini bahwa objek-objek atau simbol-simbol tidak hanya membawa sebuah informasi, melainkan dalam hal ini objek-objek tersebut hendak berkomunikasi dan juga mencoba mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001:53). Sama halnya dengan konsep semiotika yang dipaparkan oleh Barthes, penelitian ini akan dianalisis menggunakan semiotika dari sudut pandang Roland Barthes. Dimana menurutnya, semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang artinya menandai suatu masyarakat dimana mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk sistem tanda (*sign*) – penanda (*signifier*) – petanda (*signified*), tanda tersebut akan menjadi penanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos (Sumawijaya, 2008:42).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, hal tersebut yang akan mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Representasi Isu Rasisme dalam Film *Straight Outta Compton* (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Rasisme Dalam Film)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis Representasi isu rasisme dalam Film *Straight Outta Compton* dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes, oleh sebab itu peneliti memfokuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana isu rasisme direpresentasikan dalam adegan yang terdapat dalam film *Straight Outta Compton*?
2. Bagaimana isu rasisme direpresentasikan dalam dialog yang diucapkan para pemain *Straight Outta Compton*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian adalah:

3. Untuk mempresentasikan isu rasisme di dalam adegan film *Straight Outta Compton*.
4. Untuk mempresentasikan isu rasisme di dalam dialog yang diucapkan para pemain dalam film *Straight Outta Compton*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

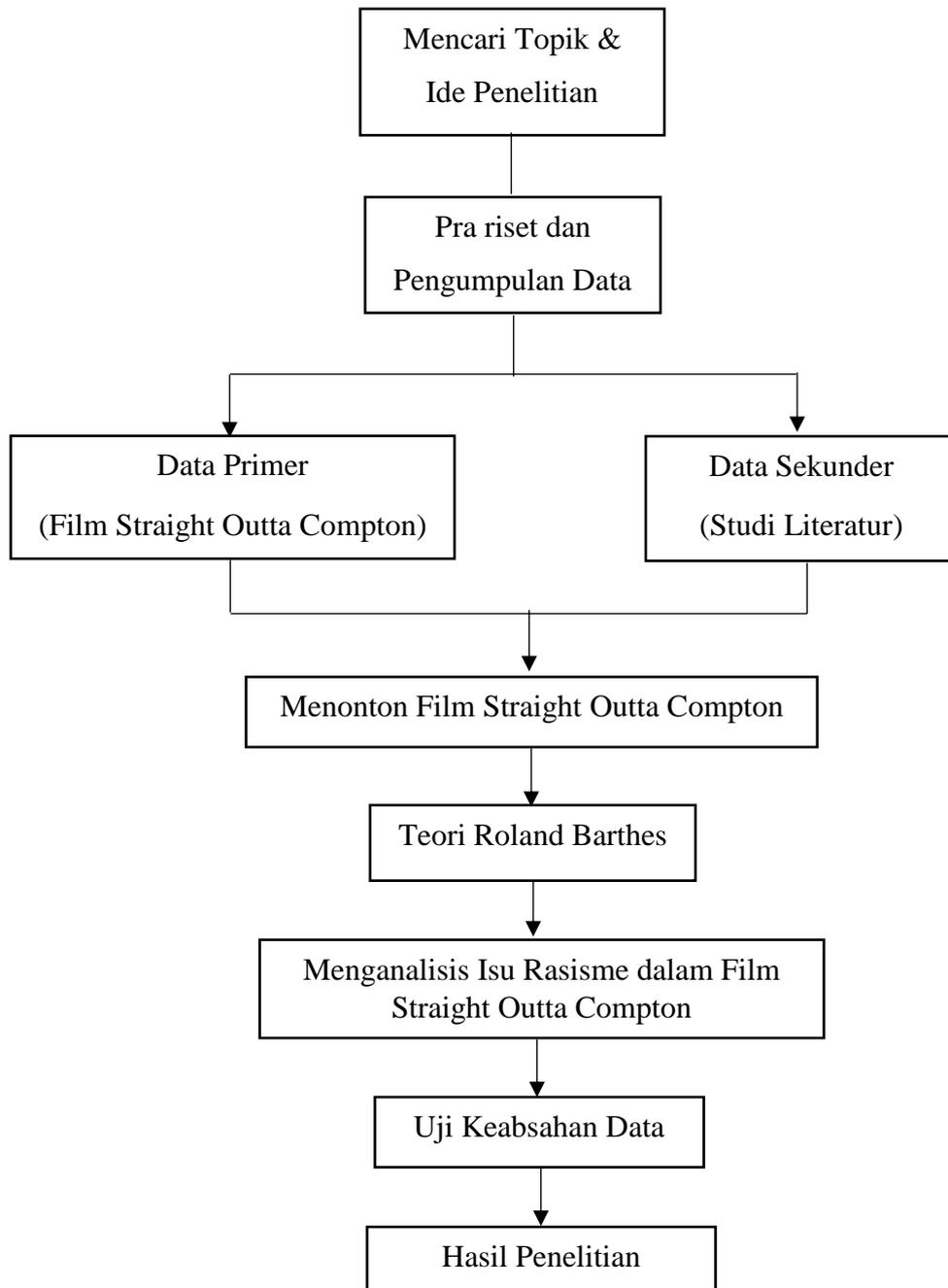
Pada aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca sebagai referensi khususnya dalam penelitian mengenai isu rasime di Amerika Serikat.

1.4.2 Aspek Praktis

Pada aspek praktis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada pembaca bagaimana merepresentasikan film yang mengangkat isu rasisme.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif, tahapan penelitian akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian kedepannya. Adapun tahapan penelitian dalam penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 1.4
Tahapan Penelitian, Olahan Peneliti 2018

1.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Telkom yang terletak di Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu, Bandung.

1.6.2 Jadwal Penelitian

Adapun jadwal penelitian diuraikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Penelitian																				
2	Merumuskan Masalah																				
3	Penelitian Lapangan																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Pengolahan Data																				
6	Menyusun Proposal																				
7	Menyusun Skripsi																				